



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Proporsi Lapangan Kerja Informal terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia

Dicky Martono*

dicky.martono@gmail.com*

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Received: 26 03 2026. Revised: 07 03 2026. Accepted: 14 04 2026.

Abstract : Open unemployment remains one of the structural challenges in Indonesia's economic development. Although national economic growth has shown a positive trend in recent years, the decline in unemployment has not been consistent. Previous research generally examines the relationship between economic growth and unemployment, but not many have studied the proportion of informal employment explicitly. This research aims to analyze the influence of economic growth and the proportion of informal employment on the open unemployment rate (TPT) in Indonesia in 2024. The research uses a quantitative approach based on secondary data from 38 provinces in Indonesia sourced from BPS. The research results show that economic growth has a positive effect, but it is not significant at the 5% level, so it cannot be stated as a factor that consistently reduces TPT. On the other hand, the proportion of informal employment has a negative and significant effect on TPT. Simultaneously, both variables have a significant effect on the open unemployment rate. These findings show that the dynamics of unemployment in Indonesia are not sufficiently explained by economic growth alone, but also by the structure of the labor market, especially the function of the informal sector as a workforce absorber. This research contributes to the employment literature by confirming the importance of the quality of growth and transformation of informal jobs towards more productive and protected formal jobs.

Keywords : Open Unemployment, Economic Growth, Informal Employment.

Abstrak : Pengangguran terbuka masih menjadi salah satu tantangan struktural dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Meskipun pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan kecenderungan positif dalam beberapa tahun terakhir, penurunan pengangguran belum berlangsung secara konsisten. Penelitian terdahulu umumnya menelaah hubungan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, tetapi belum banyak yang mengkaji proporsi lapangan kerja informal secara eksplisit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan proporsi lapangan kerja informal terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada tahun 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder dari 38 provinsi di Indonesia yang bersumber dari BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan pada taraf 5%, sehingga belum dapat dinyatakan sebagai faktor yang secara konsisten menurunkan TPT. Sebaliknya, proporsi lapangan kerja informal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT. Secara bersamaan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika pengangguran di Indonesia tidak sepenuhnya dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga oleh struktur pasar tenaga kerja, terutama fungsi sektor informal sebagai penyerap tenaga kerja. Penelitian ini berkontribusi pada literatur ketenagakerjaan dengan mengkonfirmasi pentingnya kualitas pertumbuhan dan transformasi pekerjaan informal menuju pekerjaan formal yang lebih produktif dan terlindungi.

Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika pengangguran di Indonesia tidak cukup dijelaskan hanya oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh struktur pasar kerja, terutama fungsi sektor informal sebagai penyerap tenaga kerja. Penelitian ini berkontribusi pada literatur ketenagakerjaan dengan menegaskan pentingnya kualitas pertumbuhan dan transformasi pekerjaan informal menuju pekerjaan formal yang lebih produktif dan terlindungi.

Kata Kunci : Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Lapangan Kerja Informal.

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan makro ekonomi yang berdampak luas terhadap pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan stabilitas negara. Leaker (2009) mendefinisikan pengangguran ialah individu yang tidak memiliki pekerjaan, menginginkan pekerjaan, telah aktif mencari pekerjaan dalam empat minggu terakhir dan siap untuk mulai bekerja dalam dua minggu ke depan, atau sedang menganggur, telah mendapatkan pekerjaan dan sedang menunggu untuk memulainya dalam dua minggu ke depan. Permasalahan pengangguran di Indonesia merupakan fenomena multidimensi yang kompleks meskipun berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan. Pada Februari 2025, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran mencapai 7,28 juta orang. Hal tersebut merupakan angka tertinggi dalam lima tahun terakhir, meskipun tingkat pengangguran terbuka (TPT) turun menjadi 4,76%. Paradoks ini merefleksikan pertumbuhan angkatan kerja yang mencapai 153,05 juta orang, meningkat 3,67 juta dibandingkan tahun sebelumnya, sementara penciptaan lapangan kerja hanya menyerap 3,59 juta tenaga kerja baru. Pengangguran terbuka (open unemployment) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja pasar tenaga kerja suatu negara. Di Indonesia, meskipun pertumbuhan ekonomi cenderung positif dalam beberapa dekade terakhir, tingkat pengangguran terbuka masih menjadi tantangan signifikan, terutama di kalangan usia muda dan berpendidikan tinggi (Yanindah, 2022). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai kualitas pertumbuhan ekonomi dan keterkaitannya dengan struktur pasar tenaga kerja, khususnya dominasi sektor informal.

Tabel 1. Provinsi dengan Pengangguran Terbuka Tertinggi di Indonesia 2024

Provinsi	Jumlah (%)
Jawa Barat	6,75
Banten	6,68
Papua Barat Daya	6,48
Papua	6,48
Kepulauan Riau	6,39

Berdasarkan Tabel 1 di atas, provinsi Jawa Barat menduduki urutan teratas sebagai daerah dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Indonesia pada tahun 2024, yaitu sebesar 6,75%. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan indikator penting yang mencerminkan kondisi ketenagakerjaan dan kestabilan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, TPT masih menjadi tantangan serius yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi dan tingginya proporsi sektor informal.

Tabel 2. Provinsi dengan Pertumbuhan Ekonomi Terendah di Indonesia 2024

Provinsi	Jumlah (%)
Papua Pegunungan	0,12
Papua Selatan	0,15
Papua Barat Daya	0,17
Gorontalo	0,25
Maluku	0,28

Tabel 2 menunjukkan lima provinsi di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2024. Provinsi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang paling rendah pada tahun 2024, yaitu Papua Pegunungan sebesar 0,12%.

Tabel 3. Provinsi dengan Proporsi Lapangan Kerja Informal Terbanyak di Indonesia 2024

Provinsi	Jumlah (%)
Papua Pegunungan	64,85
Nusa Tenggara Barat	55,77
Papua Tengah	55,40
Lampung	54,93
Maluku Utara	54,86

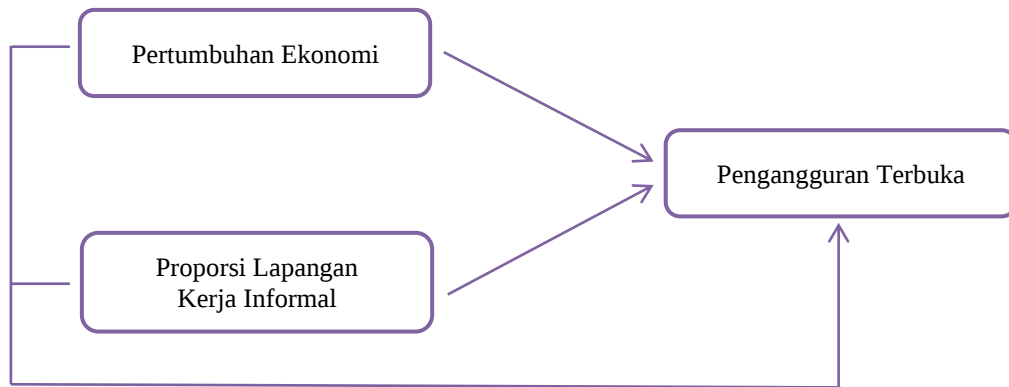
Tabel 3 menunjukkan lima provinsi dengan proporsi lapangan kerja informal tertinggi di Indonesia pada tahun 2024. Provinsi dengan proporsi lapangan kerja informal terbanyak adalah Papua Pegunungan, yaitu sebesar 64,85%. Ketergantungan terhadap sektor informal berdampak pada ketidakamanan kerja dan rendahnya pendapatan (Nagib & Ngadi, 2008).

Pertumbuhan ekonomi secara teoritis seharusnya mendorong penciptaan lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa pertumbuhan tersebut tidak selalu inklusif atau menyerap tenaga kerja secara merata di seluruh sektor ekonomi. Penelitian oleh Yudha (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, namun pengangguran terbuka justru berpengaruh negatif terhadap kemiskinan karena banyak pengangguran yang bekerja di sektor informal dan tidak tercatat secara formal. Astuti (2015) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya akan efektif mengurangi pengangguran bila diikuti oleh perbaikan

struktur sektor tenaga kerja dan dukungan investasi daerah. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia memang berdampak pada penurunan pengangguran, tetapi hubungan ini tidak selalu konsisten dan dapat bervariasi antar wilayah (Suryono et al., 2020).

Teori Okun menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, di mana setiap peningkatan output sebesar 2,25% akan mengurangi pengangguran sebesar 1%. Namun demikian, validitas teori ini telah dipertanyakan dalam konteks ekonomi berkembang, terutama yang mengalami deindustrialisasi prematur dan dominasi sektor informal. Ball et al. (2019) menemukan bahwa koefisien Okun bervariasi secara signifikan antarnegara dan cenderung lebih rendah di ekonomi berkembang karena pasar tenaga yang tidak fleksibel. Sektor informal di Indonesia memainkan peran penting sebagai katup pengaman dalam menampung tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor formal. Dalam konteks ini, proporsi lapangan kerja informal cenderung meningkat ketika kondisi ekonomi melemah atau ketika akses terhadap pekerjaan formal terbatas. Menurut Rini (2012) sektor informal menjadi alternatif utama bagi kelompok masyarakat marjinal, namun minimnya perlindungan sosial dan regulasi membuat pekerja sektor ini rentan terhadap ketidakpastian ekonomi. Lebih lanjut, studi oleh Sain (2016) menyebutkan bahwa di wilayah Sulawesi Selatan, pertumbuhan ekonomi justru memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengangguran, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pertumbuhan output ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Di Indonesia, fenomena *jobless growth* semakin menguat sejak pandemi Covid-19. Data BPS (2025) menunjukkan bahwa meskipun ekonomi Indonesia tetap tumbuh, proporsi pekerja informal justru meningkat dari 59,17% pada Februari 2024 menjadi 59,40% pada Februari 2025. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ekspansi ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh perluasan pekerjaan formal yang layak. Selain itu, kondisi ini juga berbeda dengan tren global di mana ekonomi berkembang umumnya mengalami penurunan informalitas seiring pertumbuhan ekonomi. Paradoks ini menunjukkan perlunya investigasi mendalam terhadap mekanisme transmisi pertumbuhan ekonomi ke pasar tenaga kerja Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka tidak dapat dipahami secara linier, melainkan dipengaruhi oleh struktur pasar kerja, termasuk dominasi sektor informal. Beberapa studi lain juga menegaskan bahwa perlu pendekatan sektoral dan wilayah yang berbeda untuk mengatasi pengangguran, karena elastisitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi berbeda-beda tergantung sektor dan lokasi (Suryadarma et al., 2007).



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Meskipun hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran telah lama dibahas dalam literatur, masih terdapat beberapa celah yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar studi di Indonesia menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai penjelas utama pengangguran tanpa mengintegrasikan struktur pasar kerja, khususnya proporsi lapangan kerja informal, dalam satu kerangka analisis. Kedua, bukti empiris antarprovinsi untuk periode terkini masih relatif terbatas, padahal struktur ekonomi daerah di Indonesia sangat heterogen. Ketiga, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti arah hubungan pertumbuhan dan pengangguran, tetapi belum cukup menjelaskan mengapa pertumbuhan ekonomi dapat tetap berlangsung ketika penyerapan kerja formal melemah. Berdasarkan beberapa celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan proporsi lapangan kerja informal sebagai variabel struktural yang diuji secara simultan bersama pertumbuhan ekonomi dalam menjelaskan variasi tingkat pengangguran terbuka antarprovinsi di Indonesia tahun 2024.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama. Pertama, apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Kedua, apakah proporsi lapangan kerja informal berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Ketiga, apakah pertumbuhan ekonomi dan proporsi lapangan kerja informal secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka, menganalisis pengaruh proporsi lapangan kerja informal terhadap tingkat pengangguran terbuka, dan menguji pengaruh simultan kedua variabel tersebut terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif statistik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi

pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, dan proporsi lapangan kerja informal di Indonesia tahun 2024. Penelitian ini dilakukan secara nasional dengan cakupan seluruh provinsi di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahun 2024, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan data tingkat pengangguran terbuka (TPT) per provinsi, data pertumbuhan ekonomi (PDRB atas dasar harga konstan), data proporsi lapangan kerja informal terhadap total penduduk bekerja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia (38 provinsi pada tahun 2024). Sampel penelitian ini adalah seluruh anggota populasi (total sampling), sehingga tidak diperlukan teknik sampling tambahan. Data yang digunakan diolah dengan bantuan software SPSS. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan proporsi lapangan kerja informal terhadap tingkat pengangguran terbuka digunakan metode regresi linier berganda.

Tabel 4. *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.557 ^a	.311	.271	1.20724

a. *Predictors: (Constant), Lapangan Kerja Informal, Pertumbuhan Ekonomi*
 b. *Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka*

Berdasarkan output pada tabel 4 di atas, nilai koefisien korelasi antara variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi dan Lapangan Kerja Informal) dengan variabel dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka). Nilai 0.557 berarti terdapat hubungan yang sedang (moderate) antara variabel-variabel tersebut. Output tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 31,1% variasi dalam tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan proporsi lapangan kerja informal. Sisanya (68,9%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.990	2	11.495	7.887	.001 ^b
	Residual	51.010	35	1.457		
	Total	74.001	37			

a. *Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka*
 b. *Predictors: (Constant), Lapangan Kerja Informal, Pertumbuhan Ekonomi*

Hasil uji ANOVA pada tabel 5 menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun secara keseluruhan signifikan dalam memprediksi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia pada tahun 2024 ($p = 0.001$). Ini berarti bahwa kombinasi Pertumbuhan Ekonomi dan Proporsi Lapangan Kerja Informal memberikan kontribusi yang berarti secara statistik terhadap variasi dalam pengangguran terbuka di Indonesia. Model regresi antara Pertumbuhan Ekonomi dan

Lapangan Kerja Informal terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diuji berlandaskan nilai sig. (probabilitas). Jika nilai sig. < 0,05 maka pengaruh variabel independen dapat dikatakan signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dalam model penelitian ini menunjukkan nilai sig. sebesar 0,001 (< 0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Lapangan Kerja Informal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Tabel 6. Nilai Koefisien Model Penelitian

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.400	1.391		6.039	.000		
Pertumbuhan Ekonomi	.097	.050	.272	1.919	.063	.979	1.021
Lapangan Kerja Informal	-.093	.030	-.449	-3.163	.003	.979	1.021

a. *Dependent Variable:* Tingkat Pengangguran Terbuka

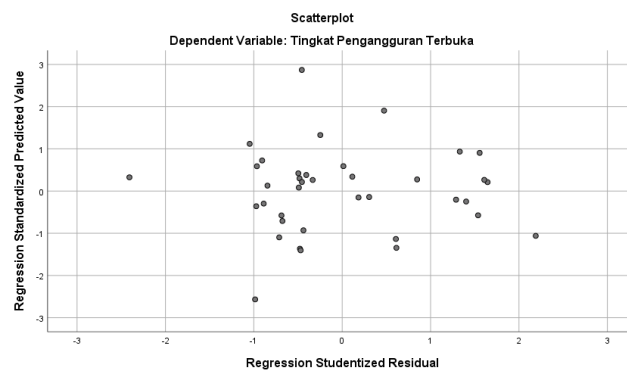
Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda, sehingga hasil yang diperoleh sebagai berikut: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$ merupakan $Y = 8,400 + 0,097X_1 - 0,093X_2$. Berdasarkan hasil tersebut, nilai konstanta sebesar 8,400 menunjukkan apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) dan Lapangan Kerja Informal (X_2) sama dengan nol (0), maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan meningkat sebesar 8,4%. Hasil nilai konstanta pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) sebesar 0,097 yang berarti setiap kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi diperkirakan menaikkan pengangguran terbuka sebesar 0.097%. Selain itu, pada variabel Lapangan Kerja Informal (X_2) diperoleh hasil koefisien negatif (-0.093) yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam proporsi lapangan kerja informal akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.093%.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual (kesalahan prediksi) dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan melihat histogram residual dan plot P-P (*probability-probability plot*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa distribusi residual membentuk pola mendekati distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi ini telah terpenuhi.

Uji t (parsial) digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi linier. Hasil uji t pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) menunjukkan nilai t = 1.919 dan p = 0.063, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik pada

tingkat kepercayaan 90% (karena $p < 0.1$). Dengan tingkat kepercayaan 90%, pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2024 belum cukup efektif menyerap tenaga kerja secara luas. Hasil uji t pada variabel Lapangan Kerja Informal (X_2) menunjukkan nilai $t = -3,163$ dan $p = 0,003$. Hal tersebut berarti lapangan kerja informal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran terbuka. Dengan kata lain, sektor ini efektif menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi tidak saling berkorelasi tinggi satu sama lain. Hasil uji multikolinearitas dalam model penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang kuat antar variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi dan Lapangan Kerja Informal) karena nilai VIF semua variabel berada pada angka 1,021 (sangat rendah, mendekati 1). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga masing-masing variabel bebas dapat diinterpretasikan secara independen dan tidak saling mempengaruhi secara berlebihan.



Gambar 2. Hasil Uji *Scatterplot*

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidakkonsistenan varians dari residual (kesalahan prediksi) dalam model regresi. Model yang baik harus memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu varians residual harus konstan di seluruh nilai prediksi. Berdasarkan scatterplot antara *Regression Studentized Residual* dan *Standardized Predicted Value* pada Gambar 2, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual dalam model bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien positif sebesar 0,097 dengan nilai p sebesar 0,063. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum signifikan pada taraf 5%, meskipun masih menunjukkan signifikansi marginal pada taraf 10%. Dengan demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi antarprovinsi pada tahun 2024 belum dapat dinyatakan secara konsisten menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Secara teoretis, pertumbuhan ekonomi semestinya memperluas kesempatan kerja melalui peningkatan output dan aktivitas produksi. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia belum selalu memiliki daya serap tenaga kerja yang kuat. Salah satu penjelasannya adalah karakter pertumbuhan yang masih cenderung bertumpu pada sektor-sektor dengan elastisitas tenaga kerja rendah, sehingga ekspansi output tidak sepenuhnya diikuti oleh ekspansi kesempatan kerja. Selain itu, tambahan angkatan kerja yang terus meningkat dapat melampaui kemampuan sektor formal dalam menyediakan pekerjaan baru.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran sangat bergantung pada struktur ekonomi dan karakter pasar tenaga kerja. Penelitian oleh Setyawan, Suparta, dan Aida (2021) juga menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi belum efektif dalam menurunkan pengangguran. Bahkan dalam jangka panjang, dapat menyebabkan peningkatan pengangguran jika pertumbuhan tidak inklusif. Demikian juga, Sain (2016) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran, namun arah pengaruh bisa positif tergantung konteks struktur ekonomi suatu daerah. Lebih lanjut, karakteristik pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung padat modal dan terkonsentrasi di sektor-sektor tertentu seperti keuangan dan industri ekstraktif, menyebabkan penciptaan lapangan kerja tidak merata. Hal ini diperkuat oleh penelitian Leasiwal *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia belum efektif menekan angka pengangguran secara jangka panjang jika tidak disertai dengan kebijakan pemerataan dan pelatihan tenaga kerja. Oleh sebab itu, koefisien positif dalam penelitian ini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya bersifat inklusif dan belum cukup kuat untuk menekan pengangguran terbuka secara merata antarprovinsi.

Pengaruh Lapangan Kerja Informal terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Koefisien regresi sebesar -0,093 dengan nilai p sebesar 0,003 menunjukkan bahwa proporsi lapangan kerja informal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, semakin besar proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor informal, semakin rendah

tingkat pengangguran terbuka yang tercatat. Temuan ini menunjukkan bahwa sektor informal masih berfungsi sebagai penyangga utama pasar kerja ketika sektor formal belum mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai. Dalam konteks Indonesia, di mana struktur tenaga kerja didominasi oleh sektor informal, keberadaan sektor ini menjadi semacam *shock absorber* terhadap pengangguran. Yudha (2013) mengemukakan bahwa tenaga kerja informal sangat dominan dalam struktur ekonomi Indonesia, sehingga pengaruhnya sangat kuat dalam menyerap pengangguran, meskipun kualitas pekerjaannya sering kali rendah. Namun, penting dicatat bahwa tingginya proporsi pekerja informal juga mengindikasikan kelemahan dalam sistem ketenagakerjaan nasional, termasuk ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, serta rendahnya akses terhadap pelatihan dan pendidikan kerja yang relevan. Seperti disampaikan oleh Krisnadi (2023), ketergantungan berlebihan terhadap sektor informal justru dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena rendahnya kontribusi produktivitas dan pajak dari sektor ini. Oleh sebab itu, hubungan negatif antara lapangan kerja informal dan pengangguran terbuka mengandung dua makna sekaligus, yaitu fungsi absorptif sektor informal di satu sisi dan lemahnya transformasi menuju pekerjaan formal berkualitas di sisi lain.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Lapangan Kerja Informal terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan proporsi lapangan kerja informal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F sebesar 7,887 dengan signifikansi 0,001. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi pengangguran terbuka antarprovinsi tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu dimensi ekonomi, melainkan oleh kombinasi antara kinerja pertumbuhan dan struktur pasar kerja. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,311 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 31,1% variasi tingkat pengangguran terbuka. Dengan kata lain, model ini tergolong moderat, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi pengangguran, seperti tingkat pendidikan, struktur sektoral, investasi, upah minimum, dan dinamika demografi. Walaupun demikian, signifikansi simultan kedua variabel menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan informalitas tetap merupakan dua penjelas penting dalam analisis pengangguran terbuka di Indonesia.

Penelitian oleh Astuti (2015) memperkuat temuan ini, di mana pertumbuhan ekonomi secara statistik menurunkan pengangguran jika digabungkan dengan peran fiskal dan distribusi belanja publik. Penelitian ini juga menguatkan analisis sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawana et al. (2024) yang menyatakan bahwa TPT di Indonesia dipengaruhi secara

signifikan oleh berbagai faktor makroekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, serta proporsi pekerja informal. Dengan demikian, implikasi kebijakan yang dapat ditarik adalah perlunya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, sekaligus memperbaiki kualitas pekerjaan melalui formalisasi bertahap, penguatan keterampilan, dan perluasan perlindungan kerja.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan proporsi lapangan kerja informal terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien positif, tetapi tidak signifikan pada taraf 5 persen, sehingga belum dapat dinyatakan sebagai faktor yang secara konsisten menurunkan tingkat pengangguran terbuka antarprovinsi. Sebaliknya, proporsi lapangan kerja informal terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap variasi pengangguran terbuka di Indonesia. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menunjukkan bahwa dinamika pengangguran terbuka di Indonesia tidak dapat dipahami hanya melalui capaian pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus dibaca melalui struktur pasar kerja, khususnya fungsi sektor informal sebagai penyerap tenaga kerja. Penelitian ini memperluas pembacaan hubungan pertumbuhan dan pengangguran dalam konteks negara berkembang yang ditandai oleh tingkat informalitas tinggi dan kualitas pekerjaan yang belum merata. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perlunya kebijakan ketenagakerjaan yang tidak hanya berfokus pada percepatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penciptaan lapangan kerja formal yang lebih luas, peningkatan kualitas pekerjaan, dan transformasi bertahap dari pekerjaan informal menuju pekerjaan formal yang produktif dan terlindungi.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, W. (2015). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan (Studi Pada Kabupaten Dan Kota Di Pulau Jawa Periode 2007-2011). *Jurnal EBBANK*, 6(1), 1–18.
<https://www.ebbank.stiebbank.ac.id/index.php/EBBANK/article/view/61>
- Krisnadi, M. F. (2023). Transforming Indonesia's Informal Sector: The Role of Industrialization in Manufacturing Industry. *Proceedings The 4th UMYGrace 2023 (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference)*, 3(1), 38–46.

<https://doi.org/10.18196/umygrace.v3i1.530>

- Leaker, D. (2009). Unemployment Trends since the 1970s. *Economic and Labour Market Review*, 3, 37–41. <https://doi.org/10.1057/elmr.2009.26>
- Leasiwal, T. C., Oppier, H., Tutupoho, A., & Palloma, A. (2022). Examining The Effects of Economic Growth on Unemployment in Indonesia. *Journal of Social Science*, 3(5), 972–985. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i5.389>
- Nagib, L., & Ngadi, N. (2008). *Challenges of Unemployment in Indonesia: Trends, Issues and Policies*. 3, 1–28. <https://doi.org/10.14203/jki.v3i2.167>
- Rini, H. S. (2012). Dilema Keberadaan Sektor Informal. *Komunitas*, 4(2), 200–209. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2415>
- Sain, M. (2016). *Dampak Angkatan Kerja Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan*. <https://consensus.app/papers/dampak-angkatan-kerja-dan-inflasi-terhadap-pengangguran-sain/789b3746b683512fba6fd6e1654d9bc0/>
- Setiawana, E., Fitriyani, N., & Harsyiah, L. (2024). Modeling the Open Unemployment Rate in Indonesia Using Panel Data Regression Analysis. *Eigen Mathematics Journal*, 7(1), 34–43. <https://doi.org/10.29303/emj.v7i1.184>
- Setyawan, A., Suparta, I. W., & Aida, N. (2021). Globalisasi Ekonomi Dan Pengangguran: Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(3), 263–278. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i3.49278>
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2007). Reducing Unemployment in Indonesia: Results from a Growth-Employment Elasticity Model. In *SMERU Research Institute* (Issue 28). <https://smeru.or.id/en/publication/reducing-unemployment-indonesia-results-growth-employment-elasticity-model>
- Suryono, D. W., Burda, A., & Chandra, R. (2020). *Does Indonesia's Economic Growth Reduce Unemployment?* 132, 169–171. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200331.037>
- Yanindah, A. (2022). An insight into Youth Unemployment in Indonesia. *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics*, 2021(1), 666–682. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2021i1.229>
- Yudha, O. R. P. (2013). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan inflasi terhadap kemiskinan di indonesia tahun 2009-2011. <https://lib.unnes.ac.id/17313/1/7111409012.pdf>.